

Eksplorasi Etnomatematika Makanan Tradisional Rengginang Sebagai Media Belajar Matematika Pada Kurikulum Merdeka

Fitri Indriyani^{1*)}, Endah Nurjanah², & Rizki Eka Syahputri³

¹Universitas Indraprasta PGRI, ²Universitas Indraprasta PGRI, ³Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Etnomathematics, traditional Sundanese foods, rengginang, geometry, independent curriculum.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This study aims to describe the relationship between mathematics and culture, especially in the culture of the Sundanese people, West Java. The focus of this study is ethnomathematics exploration of the traditional rengginang food which can be used as a medium for learning mathematics in the independent curriculum. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The instrument used in this research is a human instrument, in which the researcher deals directly with research and acts as a data collector. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Based on the results of research data collection, several traditional Sundanese foods were obtained, namely rengginang, bugis, combro, surabi, gemblong and many more, especially those in the shape of a circle. Going deeper, researchers will only explore traditional rengginang food for research materials. The results of this study indicate that the traditional rengginang food contains a mathematical concept, namely geometry, especially flat shapes. The rengginang traditional food can be used as a medium for learning mathematics in schools, especially elementary and high schools. Thus, learning mathematics will be more meaningful because the source of learning comes from their own cultural environment.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara matematika dan budaya, khususnya pada kebudayaan masyarakat Sunda, Jawa Barat. Fokus penelitian ini adalah eksplorasi etnomatematika pada makanan tradisional rengginang yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar matematika pada kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument, di mana peneliti berhubungan langsung dengan penelitian dan berperan sebagai pengumpul data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian diperoleh beberapa makanan tradisional Sunda, yaitu rengginang, bugis, combro, surabi, gemblong dan masih banyak lagi khususnya yang berbentuk lingkaran. Lebih mendalam lagi peneliti hanya akan mengeksplor makanan tradisional rengginang untuk bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan tradisional rengginang tersebut mengandung konsep matematika yaitu geometri khususnya bangun datar. Makanan tradisional rengginang tersebut dapat digunakan sebagai media belajar matematika di sekolah khususnya sekolah dasar dan sekolah menengah. Dengan demikian, pembelajaran matematika akan lebih bermakna karena sumber belajarnya berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Correspondence TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12530, Indonesia; e-mail: putrykiki4@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Indriyani, F., Nurjanah, E., & Syahputri, R. E. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Makanan Tradisional Rengginang Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Kurikulum Merdeka. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 351-358.

Copyright: Indriyani, F., Nurjanah, E., & Syahputri, R. E. (2023)

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan proses kreatif yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan adalah proses pembudayaan dan apa yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan meningkatkan kebudayaan, dengan adanya pendidikan dapat mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi. Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran Matematika. Depdiknas (2003) menyatakan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang wajib mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

Fenomena Matematika selalu hadir bahwa banyak aktivitas manusia yang tanpa disadari merupakan bagian dari matematika yang sangat dekat dengan budaya sejak zaman dahulu. Balitbang Puskur (2010) menyatakan seluruh sistem pemikiran, nilai-nilai, moral, norma, dan kepercayaan masyarakat adalah budaya. Istilah yang digunakan untuk mengasosiasi matematika dan budaya adalah etnomatematika.

Etnomatematika merupakan integrasi antara budaya dan matematika, di era kurikulum merdeka belajar saat ini sangat dibutuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk berkembang dalam mengajar di sekolah khususnya mengajar matematika. Etnomatematika bertujuan mendukung siswa untuk memahami penerapan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga akan memahami bahwa budaya terkait dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Penerapan etnomatematika juga memunculkan kearifan budaya sehingga mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, terdapat beberapa kemampuan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Diantara kemampuan matematika tersebut adalah kemampuan literasi matematika. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dan kemampuan yang diharapkan tersebut peneliti melakukan penelitian melalui pendekatan etnografi yang berkaitan langsung dengan budaya.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku, agama, dan budaya. Keragaman yang ada merupakan ciri khas, kekayaan, dan keindahan dari bangsa ini. Hal ini menjadi nilai positif untuk memperkenalkan Indonesia di dunia internasional. Setiap daerah memiliki ciri khas dari budaya masing-masing seperti pakaian adat, lagu daerah, bahasa daerah, bentuk rumah, dan makanan tradisional. Sebagai negara dengan beragam destinasi wisata, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata gastronomi di tiap daerah. Keragaman budaya di Indonesia melahirkan makanan atau hidangan yang beraneka ragam dan khas, keragaman tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian khusus yang berkaitan dengan pelestarian. Pelestarian ini dilakukan untuk mencegah hilangnya identitas atau nilai otentik dalam budaya lokal.

Makanan merupakan kebutuhan dasar semua makhluk untuk bertahan hidup. Namun, dalam konteks budaya dan komunitas, makanan memiliki potensi lebih besar menjadi media komunikasi (Forman dan Sonenshine. 2018). Menurut Dewi Turgarini (2018) makanan sebagai wujud budaya, dipengaruhi oleh lingkungannya. Wujud makanan berkaitan dengan jenis dan variasinya, mulai dari yang dapat dikonsumsi mentah sampai dengan hasil olahannya. Dengan demikian, masakan dapat membawa identitas suatu daerah, kecuali untuk memenuhi kebutuhan spesifik konsumen, juga dapat menjadi wahana promosi produsen lokal dan aktor-aktor lain di bidang pariwisata, salah satunya di daerah Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan daerah yang kaya akan budaya dan wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata gastronomi hingga pusat kegiatan sosial budaya. Kabupaten Bandung menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi besar di Jawa Barat dari segi wisata gastronominya, maka dari itu pemerintah harus memperbaiki dan memfasilitasi pertumbuhan pariwisata baik di bidang objek wisata maupun makanannya. Berdasarkan cara tersebut dapat mengangkat makanan atau

cemilan khas daerah itu sendiri. Hal ini berkaitan dalam mendukung pelestarian dan perkembangan industri gastronomi di Indonesia.

Gastronomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan, semua orang memiliki hasratnya masing-masing bagaimana menikmati aneka makanan, minuman dan produk lainnya sesuai dengan selera masing-masing. Gastronomi sebagai studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, dimana gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner). Hubungan budaya dan gastronomi terbentuk karena gastronomi adalah produk budidaya pada kegiatan pertanian sehingga warna, aroma, dan rasa dari suatu makanan dapat ditelusuri asal-usulnya dari lingkungan tempat bahan bakunya dihasilkan. Gastronomi erat kaitannya dalam mendukung pelestarian dan perkembangan industri kuliner. Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran *-an* artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Oleh karena itu makanan maupun minuman tradisional Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok negeri dari Sabang sampai Merauke perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu contohnya adalah Rengginang yaitu makanan tradisional dari Jawa Barat.

Rengginang terbuat dari beras ketan dan garam yang dimasak lalu di bentuk lingkaran. Setelah berbentuk lingkaran, Rengginang mentah di keringkan di bawah sinar matahari. Setelah kering lalu di goreng dengan minyak yang banyak atau tenggelam agar warna rengginang tetap putih. Rasa rengginang ini gurih dan renyah. Tapi juga kadang ada yang berasa manis, Harga makanan ini juga sangat murah karena juga termasuk makanan tradisional. Itulah sedikit deskripsi tentang makanan tradisional rengginang ini. Namun, yang akan kita bahas adalah bentuknya yang lingkaran.

Lingkaran adalah salah satu bangun datar yang di pelajari di jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Lingkaran termasuk salah satu mata pelajaran pokok yang pasti ada dan peserta didik diharuskan bisa menguasainya. Namun, berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan Murtadlo (2013), disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika menjadi masalah yang terjadi pada berbagai jenjang pendidikan baik didalam maupun di luar negeri. Hasil penelitian Guler Gursel (2016), menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam hal penguasaan konsep, keterampilan dan pemecahan masalah sebesar 52%; kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal lingkaran sebesar 5,18%; dan sebesar 94,82% dipengaruhi oleh faktor lain seperti persepsi siswa, ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum dipahami siswa, kondisi siswa yang lelah, serta lingkungan tempat tinggal siswa. Berkaitan dengan pemahaman dalam matematika menurut hasil penelitian Abdul dkk (2015), menyimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang diajarkan pada pembelajarn yang diajarkan sebelumnya, dan kemudian siswa dengan cepat melupakan materi belajarnya serta ia juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika.

Dari beberapa permasalahan diatas salah satu cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah guru bisa mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *contextual learning and teaching*, *contextual learning and teaching* merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari hari (kontek pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Metode ini menuntut siswa untuk dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Di dalam kelas guru memperkenalkan sesuatu yang berkaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari sehingga peserta didik terlibat langsung dan akan lebih memahami materi yang sedang dibahas. Dalam hal ini peneliti memberikan contoh gambaran yaitu menjelaskan materi lingkaran menggunakan makanan tradisional rengginang. Selain memperkenalkan budaya makanan

tradisional, rengginang juga dapat dipakai sebagai bahan ajar di kelas agar peserta didik lebih paham mengenai konsep lingkaran dan sebagainya.

Metode pembelajaran berbasis *contextual learning and teaching* ini sangat cocok digunakan di era kurikulum merdeka saat ini, menurut kurikulum operasional satuan pendidikan yaitu: (1) Harus berpusat pada peserta didik yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik; (2) Kontekstual yaitu menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, serta konteks sosial budaya dan lingkungan; (3) Esensial yaitu memuat unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan di satuan pendidikan. bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami; (4) Akuntabel yaitu dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual; (5) Melibatkan berbagai pemangku kepentingan yaitu melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orangtua/wali, organisasi, dan masyarakat dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan.

Dari permasalahan dan deskripsi yang telah dibahas di atas tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek filosofi dan gastronomi dari makanan tradisional jawa barat khususnya rengginang, ingin mengetahui adanya keterkaitan matematika dan budaya melalui pembelajaran berbasis etnomatematika, mencari tahu konsep matematika yang terdapat dalam makanan tradisional rengginang, serta melakukan eksplorasi pembelajaran menggunakan media yaitu makanan tradisional rengginang pada kurikulum merdeka saat ini. Peneliti menduga adanya keterkaitan materi lingkaran pada makanan tradisional rengginang. Untuk tercapainya tujuan-tujuan tersebut maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatematika Makanan Tradisional Rengginang Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Kurikulum Merdeka”**

METODE

Menurut Sugiyono (2015: 7), “Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian data dianalisis berupa data kualitatif.” Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang suatu kebudayaan berdasarkan penelitian dilapangan yang intensif. Sehubungan dengan penelitian ini, instrumen dan pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui kepustakaan (study pustaka), pengamatan (observasi) yang disertai dengan wawancara dengan beberapa narasumber. teknik pemilihan narasumber pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan teknik pertimbangan tertentu. adapun narasumber yang telah kami wawancarai yaitu pengusaha rengginang di Desa Cijulang, Kecamatan Sukaraja kabupaten Bogor, yang mengetahui mengenai objek yang sedang diuji yaitu makanan tradisional rangginang. selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada ahli materi matematika di SMP PGRI 1 Bogor sebagai informasi mengenai pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka sekaligus keterkaitan antara budaya dengan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil eksplorasi bentuk etnomatematika pada makanan tradisional rengginang yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya pada kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di desa Cijulang, kecamatan Sukaraja, kabupaten Bogor dan di SMP PGRI 1 Kota Bogor. Alasan peneliti melakukan penelitian di desa Cijulang, kecamatan Sukaraja, kabupaten Bogor karena narasumber mempunyai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti bertempat tinggal di desa Cijulang, kecamatan Sukaraja, kabupaten Bogor. Tempat penelitian ini dilaksanakan di tempat pembuatan makanan tradisional Rengginang, pasar tradisional, dan toko oleh-oleh Bogor yang peneliti butuhkan guna melengkapi data penelitian. adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMP PGRI 1 Kota Bogor karena sekolah ini termasuk sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sekolah ini bertempat di Jawa Barat sesuai dengan budaya yang akan diteliti.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnomatematika pada makanan khas Jawa Barat pada materi lingkaran dan mengkaitkannya dengan pembelajaran matematika. Untuk mencapai tujuan dari penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan teknik pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang ditentukan peneliti yaitu dilihat dari kualitas pemahaman pada masalah yang diteliti, pekerjaan atau profesi narasumber tersebut. Subjek dalam penelitian dilakukan oleh pembuat rengginang di desa Cadasngampar, kecamatan sukaraja, kabupaten Bogor dan guru matematika di SMP PGRI 1 Bogor.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Cadasngampar, kecamatan Sukaraja, kabupaten Bogor. Peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan subjek wawancara yaitu ibu Siti Rohimah pengusaha produksi rengginang dan ibu Aozoralita Gita Herawati guru SMP PGRI 1 Bogor. Dalam analisis subjek wawancara diberi kode inisial untuk mempermudah proses analisis. Pengkodean diberikan berdasarkan inisial sebagai berikut:

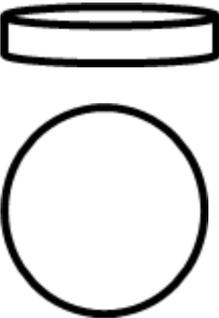
Tabel 1. Kode subjek Penelitian

| no | Nama Subjek | Kode Subjek |
|----|-------------|-------------|
| 1 | SR | S1 |
| 2 | AGH | S2 |

Setelah dilakukan wawancara dengan S1 didapatkan informasi bahwa rengginang merupakan makanan tradisional yang selalu ada pada acara-acara seperti perayaan (pernikahan, khitanan), sedekahan, hari besar agama, dan sebagainya. Rengginang ini merupakan makanan ringan yang bertekstur kering sehingga perlu digoreng kembali sebelum dikonsumsi. Dahulu makanan dibentuk menjadi kering dengan tujuan agar masa simpan makanan tersebut lebih panjang sehingga tidak khawatir makanan tersebut membusuk. Bahan dan alat yang digunakan pun masih menggunakan bahan dan alat yang dipergunakan sejak dahulu. Begitupun dengan cara pembuatannya yang masih manual dan dijemur dengan bantuan matahari. Konsep makanan rengginang ini umumnya dibuat dengan bahan dasar utama beras ketan putih dan ada juga beras ketan hitam. Untuk yang berbahan beras ketan putih biasanya disajikan original tanpa campuran warna dan ada juga yang diberikan campuran terasi sehingga pada akhirnya rengginang tersebut berwarna merah muda. Untuk bentuknya sendiri sudah turun temurun berbentuk lingkaran dengan panjang diameter kurang lebih 7 cm dan memiliki ketebalan kurang lebih 1 cm. Namun saat ini tidak sedikit pengusaha-pengusaha kuliner jadul membuat kreasi terhadap makanan tradisional rengginang seperti dari unsur rasa, serta ukuran. Tetapi sejauh ini belum ada yang membuat kreasi dalam bentuk rata-rata masih menggunakan bentuk aslinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka didapatkan informasi bahwa terdapat konsep bangun lingkaran pada makanan tradisional rengginang. Hal ini kita lihat dari unsur bentuk makanan tersebut yang sudah secara turun temurun tidak mengalami perubahan bentuk. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada makanan tradisional rengginang terdapat konsep matematika dalam bahasan bangun lingkaran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap S2, dan didapatkan informasi bahwa konsep matematika pada aktivitas masyarakat Cadasngampar secara sistematis konsep matematika untuk penggunaan makanan tradisional rengginang hanya sebatas pada bentuknya saja, seperti bentuk lingkaran dan dapat dilihat juga dalam tiga dimensi sebagai bentuk tabung. Namun selama ini dalam proses pembelajaran khususnya pada materi lingkaran belum terpikirkan untuk menggunakan rengginang sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran matematika.

| Makanan Tradisional | Analisis Bentuk | Konsep Lingkaran |
|---|---|--|
|  |  | <ul style="list-style-type: none"> · Titik · Lingkaran · Sudut 1 putaran · Tabung · Garis |

Gambar.1 Pemodelan Bentuk Makanan Tradisional Rengginang

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep lingkaran pada makanan tradisional rengginang. Adapun sifat-sifat yang dapat ditemukan pada pemodelan yang sesuai pada gambar 1 sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai sudut. Mempunyai simetri lipat tidak terbatas dan mempunyai simetri putar tidak terbatas. Jarak antara titik pusat dengan sisi selalu sama. Jumlah sudutnya 360o.
2. Titik pusat lingkaran berada di tengah-tengah biasanya di lambangkan dengan “O”. “r” jari-jari yaitu jarak titik pusat terhadap titik yang berada pada lengkung lingkaran. “d” diameter yaitu tali busur yang melewati titik pusat lingkaran.
3. Rumus luas lingkaran = $2\pi r^2$ dan Rumus Keliling Lingkaran = $2\pi r$.

PEMBAHASAN

Etnomatematika merupakan integrasi antara budaya dan matematika, di era kurikulum merdeka belajar saat ini sangat dibutuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk berkembang dalam mengajar di sekolah khusus nya mengajar matematika. Pada umumnya, pembelajaran matematika hanya terfokus pada pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dapat diasumsikan, minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika sebgaiian besar relatif rendah. Hadirnya etnomatematika dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa baru bahwa belajar matematika tidak hanya terkungkung didalam kelas tetapi dunia luar dengan mengunjungi atau berinteraksi dengan kebudayaan setempat dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika.

Setelah diteliti lebih lanjut terdapat konsep matematika pada makanan tradisional rengginang. konsep ini dapat diteliti melalui bentuk rengginang itu sendiri dan dikaitkan dengan domain materi geometri dengan sub bab bangun datar lingkaran. Dengan adanya korelasi ini maka makanan tradisional rengginang dapat dijadikan media pembelajaran matematika dengan kajian unsur-unsur lingkaran, sudut pusat dan sudut keliling, luas dan keliling lingkaran, penghitungan panjang busur, luas juring dan luas tembereng.

Selain itu karena rengginang ini sebuah makanan berbentuk nyata, maka model pembelajaran *contextual learning and teaching* dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa akan secara langsung mengamati, meneliti, mengukur, rengginag secara langsung bukan melalui lembaran atau buku yang bersifat abstrak. Selain itu metode ini pun sesuai dengan kurikulum yang sedang berjalan saat ini yaitu kurikulum merdeka. Dikatakan sesuai karena materi yang digunakan dapat diketahui manfaatnya secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lalu pendekatan yang digunakan pun *student centered* sehingga siswa secara bebas dapat bereksplorasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan makanan tradisional rengginang ternyata mengandung unsur geometri bangun datar lingkaran. Maka makanan tradisional rengginang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran matematika SMP kelas VIII pada pembahasan materi lingkaran. Serta model pembelajaran *contextual learning and teaching* dapat diterapkan pada proses pembelajarannya terutama pada kurikulum merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yang Maha Esa berkat restuNya kami dapat menyelesaikan pengerjaan Artikel yang berjudul Eksplorasi Etnomatematika Makanan Tradisional Rengginang Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Kurikulum Merdeka
2. Dosen mata kuliah Penulisan Ilmiah yaitu Ibu Eka Septiani S.S., M.Pd. yang telah memberikan bimbingannya selama pengerjaan Artikel ini.
3. Orang tua yang telah memberikan kami support, doa dan materi yang memungkinkan kami menyelesaikan semua tahap pengerjaan artikel ini.
4. Teman-teman yang berkontribusi memberikan ide-ide dalam penyusunan artikel ini.
5. Teman-teman kelas SA Universitas Indraprasta PGRI yang telah bersedia memberikan kritik dan saran sehingga pengerjaan artikel ini dapat selesai dengan memperhatikan kekurangan-kelebihan materi yang kami bahas.
6. Bapak Ibu guru SMP PGRI 1 Kota Bogor yang telah bersedia menjadi informasi dalam penelitian
7. Bapak dan Ibu pengusaha rengginang di Desa Cijulang, Kecamatan Sukaraja kabupaten Bogor, yang telah bersedia menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggia melinda, theresia laurens, Novalin C huwaa (2020). Analisis kesulitan menyelesaikan soal lingkaran pada siswa kelas VIII MTs AL khairat ambon. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 1(1), 21 – 29.
- Australasian Journal of Educational Technology. (2008). References for editorial, production and business management purposes. Retrieved from <http://www.ascilite.org.au/ajet/about/ref/references.html>
- Dewi Turgarini. (2018). Membedah gastronomi sunda sebagai wujud budaya dan atraksi wisata (<https://www.ugm.ac.id/id/berita/17596-membedah-gastronomi-sunda-sebagai-wujud-budaya-dan-atraksi-wisata>)
- Forman dan Sonenshine. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya : Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 8(2),36-44.
- Kementerian komunikasi dan informatika republik indonesia (2013) Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya. (<https://shorturl.gg/SN4>)
- Roro (2019) rengginang makanan khas dari beras ketan (<https://budaya-indonesia.org/Rengginang-Makanan-Khas-Berasal-dari-Beras-Ketan>)
- Simanjuntak Ruth Mayasari.(2020). Ekplorasi Ethnomatematika Pada Aksara Batak. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 52-59.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 8 Mei 2023 dari [//http://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003](http://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003)

Windy Hastasasi ,Tracey Yani Harjatanaya,Ari Dwi Kristiani ,Indriyati Herutami,Ardanti Andiarti.(2022).*Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta : Puspendik.